PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA MELALUI PENDEKATAN LEARNING COMMUNITY

Widiawati
SMPN 2 Seponti
Email: widiawati23@ymail.com

ABSTRAK

Hasil ulangan harian IPS yang pertama di Kelas VII SMPN 2 Seponti pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan mencapai rata – rata 57,8 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari – hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS. Pembelajaran sehari – hari menggunakan metode ceramah dan latihan – latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS belum aktif. Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran learning community. Setelah diterapkannya pembelajaran dengan model pembelajaran learning komunitas hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Learning, Community*

PENDAHULUAN

Secara praktis, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran. Strategi dan manajemen guru untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Domina si guru dalam proses

pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Dalam implementasi materi, menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan

karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS yang pertama di Kelas VII SMPN 2 Seponti pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan mencapai rata – rata 57,8 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari – hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS. Pembelajaran sehari – hari menggunakan metode ceramah dan latihan – latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran learning community.

Learning community dilandasi oleh konstruktivisme sosial Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial

mejadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. learning community merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. learning community berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian Apakah pendekatan pembelajaran learning community dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di Kelas VII SMPN 2 Seponti tahun pelajaran 2017/2018 ?

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya di Kelas VII SMPN 2 Seponti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada : Siswa, agar prestasi belajarnya meningkat dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan. Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk-bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan terjaminnya pelayanan sekolah kepada siswanya. Penelitian lanjutan, sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/ input yang berupa stimulus dan

keluaran/ output berupa respon. Faktor yang mempengaruhi belajar dalam teori ini adalah penguatan respons (Daryanto, 2009).

Menurut teori humanistik, belajar adalah untuk memanusiakan manusia atau dapat dikatakan proses aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Proses belajar dapat dianggap berhasil bila seorang pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Faktor yang berpengaruh disini adalah pengalaman konkrit, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimentasi seorang pelajar (Daryanto, 2009).

Menurut teori kognitivisme, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara “klop” dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh seorang anak (Daryanto, 2009).

Menurut aliran sibernetik, belajar adalah proses pengolahan informasi. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Dengan kata lain sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan cara belajar yang berbeda (Daryanto, 2009).

Menurut aliran skolistik belajar pada hakekatnya adalah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang-ulang maka bahan pelajaran akan semakin diingat atau dikuasai. Hal ini sama dengan pendapat ahli-ahli psikologi daya, belajar adalah proses melatih daya jiwa yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang dengan jalan melatihnya, proses mengerjakan sesuatu berulang-ulang sehingga daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu tersebut (Sumadi, 2002).

Jadi belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman berupa perubahan tingkah laku, mendapatkan kecakapan baru yang berlangsung lambat laun melalui usaha aktualisasi diri sebaik-baiknya yang terjadi secara berulang-ulang.

Belajar juga merupakan suatu pengolahan informasi yang diterima seseorang sebagai bukti pengaktualisasian diri seseorang. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, umumnya ditujukan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes maupun evaluasi (Zainul dan Nasution, 1997). Dalam kehidupan sehari-hari umumnya seseorang akan dihargai melalui prestasi belajarnya atau keberhasilannya.

Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Jadi pengukuran prestasi belajar adalah pemberian angka atau skala tertentu menurut suatu aturan atau formula tertentu terhadap penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui pelajaran.

Pengukuran ini digunakan oleh seorang pendidik atau guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak didiknya, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Tes adalah suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan tertentu yang dianggap benar (Zainul dan Nasution, 1997).

Instrumen non tes lebih ditekankan pada sikap seorang anak didik, misalnya sopan santun, budi pekerti dan hubungan sosial dengan teman dan lingkungan. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil

belajar dengan menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Secara garis besar penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif digunakan untuk memantau sejauh manakah proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit keunit berikutnya (Zainul dan Nasution, 1997).

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah nilai ulangan harian, yaitu nilai pada kegiatan sehari – hari pada uji kompetensi. Hal ini dikarenakan nilai ulangan harian memberi gambaran yang jelas tentang kemampuan belajar seorang anak atau peserta didik. Nilai ulangan harian yang di ambil adalah nilai ulangan harian mata pelajaran IPS. Adapun caranya untuk menentukan prestasi belajar anak yaitu dengan mengambil nilai mentah hasil ulangan harian. Setelah itu barulah kita tentukan prestasi belajar anak dengan menggunakan batasan nilai KKM (criteria ketuntasan minimal). Disini peneliti mengambil nilai ulangan karena nilai ulangan harian adalah nilai asli yang belum ditambah oleh guru sehingga hasilnya akan menjadi lebih valid.

Proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal).

Faktor dari luar diri anak ada dua yaitu faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor non sosial dalam belajar meliputi keadaan suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (gedungnya, letaknya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku, alat-alat peraga dan lain-lain). Kesemua faktor tersebut mempunyai syarat-syarat tertentu, misalnya lingkungan belajar harus jauh dari kebisingan, bangunan harus memenuhi standar dalam ilmu kesehatan sekolah, alat-alat pelajaran sekolah harus diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut

pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis (Sumadi, 2002).

Faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau tidak ada secara langsung. Kehadiran orang lain dalam belajar dapat mengganggu konsentrasi pada seseorang yang sedang belajar sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata (Sumadi, 2002).

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesehatan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan kesehatan jasmani pada umumnya melatar belakangi aktivitas belajar dan akan mempengaruhi hasil belajar, misalnya tubuh kurang segar dan lelah.

Hal yang perlu diperhatikan adalah anak harus mendapatkan nutrisi yang cukup agar kesehatan jasmaninya baik. Selain nutrisi beberapa penyakit infeksi pun dapat mengganggu proses belajar anak, misalnya pilek, sakit gigi, batuk dan lain sebagainya. Keadaan fungsi fisiologis tertentu disini adalah fungsi-fungsi dari panca indera yang merupakan syarat agar proses belajar berlangsung dengan baik.

Dalam proses belajar, panca indera yang paling memegang peranan penting dalam diri anak adalah mata dan telinga. Mata berfungsi sebagai alat penglihatan yang merupakan salah satu penunjang perkembangan kemampuan anak, yaitu melalui proses membaca ataupun pengamatan terhadap segala hal yang ada disekitarnya.

Begitu juga telinga, indera ini mempunyai arti penting dalam proses belajar anak. Hal ini dikarenakan telinga berfungsi untuk mendengarkan suara, kata, bunyi yang menyebabkan anak meniru sehingga menambah kemampuan dalam diri anak (Daryanto, 2009).

Faktor-faktor psikologis dalam belajar adalah faktor dari dalam diri anak yang mendorong aktivitas belajarnya yaitu adanya rasa ingin tahu, adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai

pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar, seperti yang dikemukakan oleh Frandsen dalam Sumadi (2002).

Selain hal tersebut, faktor pendorong yang besar pengaruhnya dalam belajar adalah adanya minat, bakat, motivasi dan cita-cita. Minat akan menjadikan anak bersemangat untuk belajar sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

Adanya minat dan bakat yang tinggi didalam belajar akan menghasilkan tujuan yang dikehendaki dari belajar yang utama yaitu bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari yakni membantu anak untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah.

Dari sini diharapkan seorang anak dapat mengembangkan sikap positif terhadap belajar, penelitian dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri.

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Seorang anak akan berusaha mencapai suatu tujuan karena terdorong untuk mendapat manfaat dalam melakukan suatu tugas. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan yang mampu memobilisasikan energi psikis anak untuk belajar. Dengan mempunyai cita-cita seorang anak akan mempunyai ketertarikan yang tinggi untuk belajar (Sumadi, 2002).

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya (Daryanto, 2009).

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern

yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat, motivasi, status gizi dan penyakit infeksi.

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi (Daryanto, 2009).

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik (Daryanto, 2009).

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai

minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Status gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal, termasuk pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang sehingga dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya prestasi dan kualitas sumber daya manusia (Supariasa, 2002).

Fungsi Panca Indera Penyakit infeksi pun dapat mengganggu proses belajar anak, misalnya pilek, sakit gigi, batuk dan lain sebagainya. Keadaan dan fungsi-fungsi dari panca indera yang merupakan syarat agar proses belajar berlangsung dengan baik. Jika tubuh dalam keadaan sehat dan fungsi panca indera baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar (Sumadi, 2002).

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat (Sumadi, 2002).

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Dalam hal ini Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar (Sumadi, 2002).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya (Sumadi, 2002).

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebayanya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di

sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya (Sumadi, 2002).

Joyce & Weil (1996) dalam bukunya "Models of Teaching" memaparkan beberapa model pembelajaran dengan unsur-unsur dasar, yaitu (1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturant effects). Lima unsur tersebut dicoba dipaparkan pada bagian ini sehingga tergambar Model Learning Community yang dimaksud dalam penelitian ini.

Model Learning Community sulit didefinisikan secara jelas karena masih baru dan bersifat kompleks (Pancucci, 2007). Tetapi menurut Zhao & Kuh (2004), konsep learning community tidaklah baru sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Alexander Meiklejohn pada tahun 1920 (Smith dalam Zhao & Kuh, 2004).

Pengembangan selanjutnya juga dilakukan pada tahun 1960 dan 1980. Bielaczyc & Collins (dalam Tastra et al., 2009) mengungkapkan bahwa komunitas belajar (learning communities) adalah suatu budaya belajar yang melibatkan setiap siswa untuk melakukan upaya-upaya kolektif dalam membangun pemahaman.

Tiga ide pokok dalam profesional learning community meliputi: 1) memastikan bahwa siswa belajar, 2) menciptakan budaya kolaboratif dan 3) fokus pada hasil (DuFour dalam Huges, 2006). Menurut Lenning dan Ebberts (dalam Zhao & Kuh, 2004), terdapat empat bentuk learning community. Salah satunya adalah learning community yang diterapkan dalam pembelajaran kelas. Pada bentuk ini, Model Learning Community sebagai lokus pembangunan komunitas yang dicirikan dengan teknik-teknik pembelajaran kooperatif dan aktivitas pembelajaran proses kelompok sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang terintegrasi. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, Model Learning Community yang dimaksud pada penelitian ini adalah bentuk learning community yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Secara lebih spesifik, Markowitz, et al. (dalam Singh et al., 2009) mendefinisikan classroom learning communities sebagai sesuatu yang mendorong: (1) penghargaan terhadap perbedaan pelajar (budaya, bahasa, umur, dan sebagainya) dalam kelas; (2) kesediaan siswa untuk mengambil risiko intelektual dalam lingkungan belajar; (3) tujuan bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan; dan (4) sebuah keterkaitan antara pelajar yang mengarah ke identitas umum dan rasa memiliki (sense of belonging).

Karakteristik ini digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan strategi instruksional pengembangan learning community.

Learning community dilandasi oleh konstruktivisme sosial (Cross dalam Zhao & Kuh, 2004). Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial (Hung dalam Perry et al., 2009). Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh Syamsuri dan Kennedy. Menurut Syamsuri (2007), learning community merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses

belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Menurut Kennedy (2009), *learning community* berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Kennedy (2009) juga mengungkapkan bahwa seorang guru dalam *learning community* lebih berperan untuk menawarkan pernyataan ulang, memberi klarifikasi, memberi contoh-contoh, memberikan ringkasan, memotivasi siswa untuk bekerja sebaik mungkin, serta menjadi pendengar yang aktif. Ini memberikan dasar bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.

Engstrom & Tinto (2008) menunjukkan bahwa aspek dalam komunitas belajar (*learning community*) yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan ini tercipta dengan menerapkan empat strategi kunci dalam menciptakan komunitas belajar. Empat strategi kunci itu meliputi (1) penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, (2) pengembangan kurikulum yang koheren dan terpadu, (3) pengintegrasian layanan dan program satuan pendidikan dalam komunitas belajar, dan (4) pemberian dorongan dan dukungan kepada pebelajar untuk memiliki harapan yang tinggi. Berdasarkan penelitian Engstrom & Tinto, dapat diambil dua hal penting dalam mengembangkan

Model Learning Community. Pertama, bahwa setting pembelajaran kolaboratif sangat penting digunakan dalam model ini. Kedua, peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan ekspektasi dan rasa percaya diri siswa yang menjadi ciri yang khas dalam Model Learning Community.

Pembelajaran kolaboratif dan eksperensial merupakan kunci dari *learning*

community (Gabelnick et al. dalam Kent, 2009).

Sebagai sebuah model pembelajaran di kelas, konsep Panceci sesuai untuk diadopsi dalam model ini. Menurut Panceci (2007), *learning community* merupakan sebuah kelompok yang anggotanya terlibat secara aktif untuk belajar satu sama lain dengan karakteristik individu yaitu (1) kolaboratif mindset, (2) fokus pada pembelajaran, (3) fokus pada hasil, (4) orientasi kepada tindakan, (5) penemuan yang kolektif, (6) informasi yang relevan dan (7) komitmen untuk peningkatan berkelanjutan.

Tastra et al. (2009) mengembangkan model-model komunitas belajar berdasarkan filosofi John Dewey, psikologi behavioristik, psikologi sosial, dan psikologi kognitif. Konsep Dewey (Tastra, et al., 2009) dalam pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Gagasan Dewey kemudian dikembangkan oleh Thelen menjadi teknik *group investigation*. Konsep Dewey dan pengembangan oleh Thelen inilah yang mendasari pengembangan model komunitas belajar *group investigation* oleh Tastra dan kawan-kawan.

Slavin (1995) mengungkapkan langkah-langkah model *group investigation* sebagai berikut.

1. Grouping (menetapkan jumlah anggota komunitas, menentukan sumber, memilih topik dan merumuskan permasalahan).
2. Planning (menetapkan apa yang akan dipelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya).
3. Investigation (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi).
4. Organizing (anggota komunitas menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator dan notulis).
5. Presenting (salah satu komunitas menyajikan, komunitas lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan).
6. Evaluating (masing-masing pebelajar melakukan koreksi terhadap laporan masing-

masing berdasarkan hasil diskusi kelas, pebelajar dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

METODE

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VII SMPN 2 Seponti dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 35 orang yang terdiri dari 16 orang laki – laki dan 19 orang perempuan. Siswa Kelas VII sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik.

Permasalahan tersebut mungkin dikarenakan semangat belajar yang kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana siswa sering mengeluh pusing dan bosan bila diajak belajar IPS. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti mengangkat mata pelajaran IPS kompetensi dasar tentang peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan sebagai obyek penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Obyek Tindakan

Proses penelitian tindakan kelas dititik beratkan pada prestasi belajar siswa dalam proses

pembelajaran melalui pendekatan learning community, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih prestasi belajar

2. Tempat, waktu dan subyek penelitian
Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Seponti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari minggu ke 2 bulan Juli 2017 sampai dengan minggu ke 2 bulan September 2017. Subyek penelitian adalah siswa Kelas VII SMPN 2 Seponti dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 35 orang yang terdiri dari 16 orang laki – laki dan 19 orang perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi pada siswa Kelas VII SMPN 2 Seponti pada tahun ajaran 2017/2018

4. Teknik dan alat pengumpulan data
Dalam PTK ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik :

- a. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
- b. Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat.
- c. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

1. Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

2. Analisis data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
- b. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara. Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih

nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

- c. **Jadwal Penelitian**
Jadwal kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari minggu ke dua bulan Nopember dan Desember sampai minggu pertama bulan Januari 2018.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (actuating), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal (pra siklus), pelaksanaan tindakan siklus pertama dan siklus ke dua.

Tahapan Penelitian Tindakan kelas.

1. Tahap Pra Siklus

Langkah Tindakan pada Kegiatan Pra Siklus

- Menginformasikan kepada Kelas VII SMPN 2 Seponti pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
- Mengadakan ulangan harian / pretest
- Menganalisis hasil ulangan
- Mengamati aktifitas siswa baik sikap dan perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran maupun ulangan.
- Melakukan penelitian.

2. Siklus Pertama

Kegiatan penelitian tindakan kelas tahap siklus pertama dilaksanakan berdasarkan hasil kegiatan tahap pra siklus. Tahap siklus pertama diterapkan tindakan penelitian dengan menggunakan pendekatan learning community yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar siswa mata pelajaran IPS Perencanaan penelitian tindakan kelas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
- Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain :

- Menyusun angket penelitian.

- Menyusun pedoman observasi.
- Menyusun pedoman wawancara atau panduan wawancara.
- Menyiapkan pedoman analisis data.

b. Tindakan

Melaksanakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan skenario sebagai berikut :

- Membentuk kelompok belajar berdasarkan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan.
- Memberi penjelasan kepada kelompok tentang materi yang harus didiskusikan, dan yang dilakukan dalam kelompok.
- Menugaskan kelompok untuk membuat kesimpulan materi yang didiskusikan dalam kelompok
- Membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas diskusi.
- Rangkuman yang dibuat harus dihubungkan dengan kondisi riil di masyarakat setempat.
- Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan hasil kelompok lain.
- Meminta kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok.
- Membuat kesimpulan bersama dalam kelas.

c. Pengamatan atau Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran dan laporan hasil kerja kelompok siswa berupa rangkuman hasil diskusi kelompok, meliputi :

- Reaksi siswa saat menerima tugas mendiskusikan materi.
- Aktifitas siswa selama diskusi kelompok.
- Partisipasi siswa dalam membuat laporan hasil kerja.
- Produk siswa yang berupa laporan hasil kerja kelompok
- Partisipasi siswa selama diskusi kelas.
- Partisipasi siswa selama membuat laporan bersama.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dan wawancara selama kegiatan siklus pertama, diperoleh data aktifitas dan hasil kerja siswa selama diskusi. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus ke dua.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.

3. Siklus ke Dua

Penelitian tindakan kelas pada siklus ke dua dilaksanakan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pelaksanaan tindakan siklus ke dua dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kelemahan – kelemahan tindakan siklus pertama. Adapun langkah-langkah tindakan siklus ke dua adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus ke dua adalah sebagai berikut :

- 1). Menyusun rencana atau skenario tindakan ulang berdasarkan evaluasi dan catatan yang didapat berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
- 2). Menyiapkan perangkat tindakan berupa lembar pengumpulan data dan perangkat analisis data.
- 3). Melaksanakan rencana tindakan siklus ke dua dengan pendekatan learning community

b. Tindakan

Pada siklus ke dua, peneliti melakukan tindakan yang berupa perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti siklus pertama yakni pendekatan learning community yang lebih bervariasi.

c. Observasi atau pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi adalah

- 1). Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap proses diskusi siswa
- 2). Mengumpulkan data hasil diskusi siswa baik diskusikelompok maupun diskusi kelas.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah

- 1) Memeriksa dan menilai hasil diskusi siswa.
- 2) Mengidentifikasi kelemahan yang timbul pada tindakan siklus ke dua berlangsung.

- 3) Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja siswa selama siklus ke dua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

1. Deskripsi Hasil Belajar Prasiklus

Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan melalui pendekatan learning community diperoleh data dimana pada masa pra siklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70..

2. Deskripsi Proses pembelajaran

Proses pembelajaran kondisi awal siswa Kelas VII SMPN 2 Seponti pada mata pelajaran IPS tentang keragaman bentuk muka bumi , proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan kurang berhasil karena rata – rata kelas mencapai 63,33 dan hanya 50% siswa mencapai ketuntasan atau nilainya lebih dari 70. Padahal idealnya ketuntasan klasikal adalah 85% dan KKM harus 70.

Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Nopember 2017 , pertemuan kedua tanggal 28 Nopember 2017 dan pertemuan ketiga tanggal 30 Nopember 2017.

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan. Peneliti memeriksa skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang akan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir.

a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Nopember 2017. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama – sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang keragaman bentuk – bentuk muka bumi, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa.

Siswa mengerjakan LKS, beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya.

Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

3. Hasil Pengamatan

a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain – main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran learning community mulai ada perubahan prestasi belajar siswa ke arah peningkatan.

4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VII terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 63,33 menjadi 69,89 dan jumlah siswa yang tuntas dari 50% menjadi 75%.

b. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran learning community.

Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3, 5, dan 7 Desember 2017 Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa RPP yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan saran prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan PBM tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan PTK ini.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam,

memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk didiskusikan secara bersama – sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang keragaman bentuk – bentuk muka bumi, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan LKS, beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya.

Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

3. Hasil Pengamatan

a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain – main tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran learning community perubahan prestasi belajar siswa kearah peningkatan sangat dirasakan.

4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

c. Dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VII terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas dari 75% menjadi 90%.

d. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran learning community.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan melalui pendekatan learning community diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70..

2. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

3. Hasil belajar pada siklus II terdapat

kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran learning community sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS.

Saran

Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa, karena masing-masing siswa pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPS .

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Mulyasa, E.. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadi. 2002. *Prestasi dalam Belajar*. Pustaka Widyamara : Jakarta.